

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 73 HALMAHERA SELATAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *MIND MAPPING* TEMA PENYESUAIAN MAKHLUK HIDUP DENGAN LINGKUNGANNYA**

**Sartika Bahdar<sup>1</sup>, Yetni Marlina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

**Abstract**

*This research was conducted with two main objectives: (1) to determine the implementation of the Mind Mapping method in science learning on the theme of adaptation of living things to their environment in grade IV of SD Negeri 73 Halmahera Selatan; and (2) to determine the improvement in learning outcomes of grade IV students of SD Negeri 73 Halmahera Selatan using the Mind Mapping method on the same theme. The background of this research is the low science learning outcomes of students caused by conventional learning methods that are less interesting and less effective in visualizing concepts. This classroom action research (CAR) involved grade IV students of SD Negeri 73 Halmahera Selatan and was carried out in two cycles. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study indicate that the implementation of the Mind Mapping method can be carried out very well and effectively, which is seen from the increase in the implementation of the method by teachers and the active participation of students from cycle I to cycle II. There was a significant increase in students' science learning outcomes, where the percentage of learning completion jumped from 8% in the initial condition to 44% in cycle I, and reached 92% in cycle II, which has exceeded the Minimum Completion Criteria (KKM). This proves that the Mind Mapping method is effective in improving students' science learning outcomes in the material on the adaptation of living things to their environment.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Mind Mapping, Adaptation of Living Things, Elementary School*

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua tujuan utama: (1) untuk mengetahui pelaksanaan metode Mind Mapping pada pembelajaran IPA tema penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan; dan (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan dengan menggunakan metode *Mind Mapping* pada tema yang sama. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA peserta didik yang diakibatkan oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik dan kurang efektif dalam memvisualisasikan konsep. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini melibatkan peserta didik kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan dan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Mind Mapping* dapat dilakukan dengan sangat baik dan efektif, yang terlihat dari peningkatan keterlaksanaan metode oleh guru dan partisipasi aktif peserta didik dari siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar IPA peserta didik, di mana persentase ketuntasan belajar melonjak dari 8% pada kondisi awal menjadi 44% pada siklus I, dan mencapai 92% pada siklus II, yang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini membuktikan bahwa metode *Mind Mapping* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik pada materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, *Mind Mapping*, Penyesuaian Makhluk Hidup, Sekolah Dasar

**A. PENDAHULUAN**

pendidikan formal yang berkelanjutan. Salah satu bentuk efisiensi dan efektifitas dari penerepan Dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar (SD) merupakan pangkal dari suatu proses pembelajaran saat ini yang sangat dipengaruhi oleh

kemajuan teknologi informasi khususnya proses pembelajaran yang menuntut pemanfaatan teknologi berbasis *learning*. Penggunaan metode konvensional dalam penyampaian materi pembelajaran yang masih kerap terjadi berdampak pada proses akhir, peserta didik lebih ditekankan pada pola menghafal materi yang disampaikan oleh guru.

Penekanan pada pola menghafal sangat tidak relevan dengan tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD). Harapan pembelajaran IPA di SD adalah Peserta Didik dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aziz (2024 : 4) menjelaskan bahwa rendahnya pembelajaran sains disebabkan karena tolak ukur keberhasilan pendidikan di sekolah masih difokuskan pada aspek konsep.

Pada hakekatnya Ilmu Pengetahuan Alam dapat mengajarkan Peserta Didik dari pengalaman pribadinya. IPA juga dapat mengajarkan Peserta Didik dalam kehidupan nyata sehingga Peserta Didik dapat berpikir dengan kritis dan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara langsung. Untuk itu dunia pendidikan, terutama guru perlu merencanakan pembelajaran yang dapat membangun potensi Peserta Didik dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah.

Dalam upaya mencapai hal tersebut, maka proses pembelajaran yang didasarkan pada sebuah

proses perencanaan yang matang, baik dari aspek penggunaan model atau metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi ajar, dan kondisi perkembangan psikologi Peserta Didik khususnya pada Peserta Didik kelas IV di tingkat Sekolah Dasar. Kaitannya dengan hal tersebut, Metode Pembelajaran Mind Mapping sangat tepat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV Sekolah Dasar.

Metode pembelajaran mind mapping sangat selaras dengan tujuan pembelajaran IPA di SD. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Faradina (2024 : 7) bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD, Peserta Didik diharapkan dapat memiliki rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam untuk membentuk pemikiran kritis pada peserta didik.

Metode mind mapping memberikan metode yang berbeda, dimana Peserta Didik dituntut untuk kreatif. Dalam tahapan mind mapping Peserta Didik dapat membuat catatannya sendiri dengan kreatif untuk memudahkan dalam memahami dan mengingat materi. Pembelajaran yang saling berhubungan antara pembelajar dengan lingkungannya dapat mendorong proses pembelajaran tersebut menjadi menarik dan menyenangkan. Mind mapping sangat tepat digunakan, sehingga Peserta Didik memiliki catatan

yang kreatif dan mudah diingat setelah proses pembelajaran berlangsung.

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar khususnya di Kelas IV, memuat beberapa materi salah satunya adalah penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Materi ini meliputi memperoleh makanan, penyesuaian lingkungan, dan perlindungan diri. Materi tentang penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya merupakan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik terutama dalam meningkatkan ketrampilan proses sains Peserta Didik.

Mind Mapping adalah metode yang dirancang untuk membantu Peserta Didik dalam mengembangkan kemampuan mengamati, mengukur, mengelompokkan, memproduksi dan mengkomunikasikan hal – hal yang diamati oleh Peserta Didik dalam mempelajari sebuah konsep. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Faradina (2024 : 7), bahwa Pembelajaran Sains jarang melibatkan Peserta Didik pada kegiatan Percobaan dan pengamatan langsung, sehingga Peserta Didik tidak memiliki pengalaman belajar secara terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2025, yang dilaksanakan di SD Negeri 73 Halmahera Selatan, ditemukan banyak Peserta Didik yang masih pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pasifnya peserta didik disebabkan oleh proses

pembelajaran yang masih berfokus pada guru, sementara Peserta Didik hanya bertindak sebagai pendengar dan mencatat hal-hal disajikan oleh Guru di papan tulis. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan tidak dapat memfasilitasi Peserta Didik untuk mengembangkan ketrampilan proses sains yang dimiliki. Situasi pembelajaran tersebut tentu sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh Peserta Didik, hal ini dapat dilihat dari hasil tes belajar Peserta Didik pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan dibawah ini menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) peserta didik memperoleh nilai pada rentang nilai 80 – 100 atau sebanyak 8%, 5 Peserta Didik atau 20% memperoleh nilai pada rentang nilai 60 – 79, pada rentang nilai 40 – 59 terdapat 18 Peserta Didik atau 72% dan tidak ada Peserta Didik yang memperoleh nilai kurang dari (< 40) atau 0%. Jika dilihat dari ketetapan nilai KKM pada matapelajaran IPA di SD Negeri 73 adalah 75, maka nilai yang diperoleh peserta didik masih jauh dari ketentuan KKM tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Kolaboratif, penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan. Dalam proposal penelitian ini, penulis berusaha untuk mengkaji permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dikelas untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind mapping*. Sehubungan dengan penulis adalah mahasiswa aktif dan bukan guru pada SD Negeri 73 Halmahera Selatan, maka penulis akan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang sifatnya Kolaboratif dengan guru kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan. Kolaborasi antara guru kelas (praktisi) dan penulis (peneliti) perlu ada kesepakatan dan kesepakatan tentang permasalahan, dan pengambilan keputusan sehingga dapat menghasilkan kesamaan tindakan.

#### b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 73 Halmahera Selatan khususnya kelas IV dan direncanakan pelaksanaannya pada bulan Mei dan Juni 2025

#### c. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Peserta Didik kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan yang berjumlah 25 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki – laki dan 14 peserta didik perempuan.

#### d. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang direncanakan adalah 2 (dua) siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA Kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan pada pada tema penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Berdasarkan

data observasi awal akan dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran saat pelaksanaan pembelajaran dan selalu dilakukan observasi pada saat tindakan kelas dilakukan berdasarkan langkah-langkah dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan dalam pembelajaran IPA melalui metode Mind Mapping. Proses tindakan akan selalu berpedoman pada hasil refleksi pada setiap tahapan tindakan yang dilakukan. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dalam setiap siklus.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam tahaptahap sebagai berikut:

#### a. Tahap perencanaan

- 1) Mengumpulkan data yang diperlukan melalui teknik observasi dan pencatatan arsip.
- 2) Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode mind mapping.
- 3) Membuat lembar observasi

#### b. Tahap pelaksanaan tindakan

- 1) Guru (Peneliti) menerapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Mind Mapping.
- 2) Guru (Pengamat) mengisi lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan metode Mind Mapping

#### c. Tahap observasi dan refleksi

1) Guru (pengamat) melaksanakan observasi terhadap metode mind mapping yang telah diterapkan di kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan.

2) Guru menganalisis pelaksanaan kegiatan Pembelajaran.

3) Guru melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan metode mind mapping yang telah diterapkan di kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan

#### e. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan 3 teknik yaitu:

- a. Teknik observasi
- b. Teknik dokumentasi
- c. Teknik tes
- f. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Dokumentasi
- b) Lembar Observasi
- c) Soal Tes
- g. Validitas Data

Sebelum kegiatan analisis data, dilakukan untuk mengetahui tingkat keabsahan data. Teknik yang digunakan pada PTK biasanya triangulasi sumber atau waktu. Triangulasi sumber maksudnya data tersebut dilakukan recek kebenarannya dengan sumber lain yang dianggap paham berkaitan dengan data. Triangulasi waktu

artinya data tersebut dicek pada responden pertama pada waktu yang berbeda. Teddi Priyatna dan Mahmud. (2008).

Berdasarkan penjelasan diatas dan instrument penelitian yang digambarkan diatas, maka Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Untuk lebih jelas berikut penjelasan kedua jenis triangulasi tersebut :

a. Triangulasi sumber adalah data atau informasi yang dikumpulkan diperoleh dari berbagai sumber, yakni :

- 1) Narasumber (Guru dan Peserta Didik)
- 2) Arsip nilai (nilai hasil observasi awal)
- 3) Hasil pengamatan
- 4) Hasil belajar IPA (Nilai setelah pelaksanaan tindakan)

b. Triangulasi metode adalah mencari validitas data melalui teknik/ metode pengumpulan data seperti :

- 1) Dokumentasi
- 2) Observasi
- 3) Tes

#### h. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan model induktif interaktif. Model analisis ini memiliki tiga komponen pokok analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Aktivasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen (dalam proses pengumpulan data) selama proses pengumpulan

data berlangsung. Kemudian setelah pengumpulan data, peneliti bergerak di antara tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data dan penarikann kesimpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

#### a. Siklus I

##### 1. Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti bersama guru kelas IV berkolaborasi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan metode *Mind Mapping* untuk materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. RPP ini dirancang untuk durasi dua jam pelajaran. Media pembelajaran yang disiapkan meliputi bahan ajar, contoh *Mind Mapping*, spidol warna-warni, dan kertas ukuran besar untuk setiap kelompok. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta soal tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dan uraian singkat yang telah disesuaikan dengan indikator pembelajaran.

##### 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik membaca kembali sekilas materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali konsep-konsep dasar agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, guru melakukan tanya jawab secara klasikal mengenai garis besar materi sehingga peserta didik dapat

menyampaikan pendapat awal mereka. Selanjutnya, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5–6 orang. Setiap kelompok kemudian menerima LKS yang berisi ringkasan materi untuk dianalisis bersama. Dari hasil analisis tersebut, peserta didik diminta untuk membuat peta pikiran (*mind mapping*) yang memuat inti sari materi pelajaran. Selama proses diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan, motivasi, serta mengawasi jalannya kegiatan agar semua anggota kelompok aktif berpartisipasi. Setelah *mind mapping* selesai dibuat, tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, masukan, maupun pertanyaan. Guru turut memberikan klarifikasi apabila ada konsep yang kurang tepat. Selanjutnya, guru bersama peserta didik menyamakan persepsi terhadap materi melalui hasil diskusi kelompok.

Di akhir pembelajaran, guru mereview kembali materi secara garis besar menggunakan *mind mapping* yang telah dibuat siswa. Guru memberikan penguatan dan motivasi agar peserta didik lebih percaya diri serta lebih kreatif dalam membuat *mind mapping* pada pembelajaran berikutnya.

##### 3. Observasi Siklus I

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa keterlaksanaan metode *Mind Mapping* oleh guru mencapai 55%. Guru cukup dalam

menjelaskan konsep *Mind Mapping* dan mengarahkan aktivitas kelompok. Namun, peserta didik masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam hal pemilihan kata kunci yang efektif dan pengembangan cabang-cabang ide. Keaktifan peserta didik secara umum mengalami peningkatan dibandingkan pembelajaran konvensional, meskipun beberapa peserta didik masih cenderung pasif dalam kelompok. Tingkat partisipasi dalam diskusi kelompok mencapai 44,45%.

#### 4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar siklus I, ditemukan bahwa meskipun ada peningkatan, hasil belajar peserta didik belum mencapai target ketuntasan maksimal. Rata-rata nilai tes hasil belajar IPA adalah 68, dengan persentase ketuntasan belajar 44% (11 lulus dari 25 peserta didik). Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah: (1) Sebagian peserta didik masih kesulitan dalam memahami esensi *Mind Mapping* sebagai alat bantu berpikir kreatif, bukan hanya menyalin materi; (2) Alokasi waktu untuk pembuatan *Mind Mapping* terasa kurang, sehingga beberapa kelompok terburu-buru; dan (3) Guru perlu lebih aktif dalam memotivasi seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

#### b. Siklus II

##### 1. Perencanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, perencanaan siklus II difokuskan pada perbaikan yang telah

diidentifikasi. RPP disesuaikan dengan menambahkan alokasi waktu lebih untuk pembuatan *Mind Mapping* dan memberikan contoh *Mind Mapping* yang lebih bervariasi. Guru juga merencanakan penguatan pemahaman mengenai kata kunci dan penggunaan gambar/symbol. Lembar observasi disempurnakan untuk lebih fokus pada partisipasi individu dalam kelompok dan kualitas *Mind Mapping* yang dihasilkan. Soal tes hasil belajar disiapkan kembali untuk mengukur peningkatan pada siklus ini.

##### 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan perbaikan dari siklus sebelumnya. Guru kembali memulai kegiatan dengan mengingatkan peserta didik mengenai materi terdahulu melalui pembacaan ringkas dan tanya jawab klasikal. Perbedaan terletak pada penguatan apersepsi, di mana guru mengaitkan materi dengan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna. Peserta didik dibagi menjadi kelompok yang sama seperti pada siklus I. Namun kali ini guru lebih menekankan pada pembagian peran dalam kelompok, agar setiap siswa aktif berkontribusi. Setiap kelompok menganalisis LKS dengan lebih mendalam, lalu menyusun peta pikiran yang lebih sistematis dan kreatif. Guru memberikan bimbingan dengan menekankan pada penggunaan kata kunci, simbol, warna, dan cabang ide agar mind mapping lebih menarik dan mudah dipahami.

Presentasi hasil mind mapping dilakukan lebih terstruktur. Kelompok lain diminta memberikan apresiasi, komentar, dan pertanyaan, sehingga suasana diskusi lebih hidup. Guru membantu meluruskan konsep yang keliru dan mengajak siswa menyamakan persepsi bersama. Di akhir kegiatan, guru melakukan review dengan menampilkan beberapa mind mapping terbaik sebagai bahan refleksi bersama. Guru menekankan kembali poin-poin penting materi dan memberi motivasi agar peserta didik semakin kreatif dan mandiri dalam menggunakan mind mapping sebagai strategi belajar. Dengan demikian, pada siklus II keterlibatan siswa meningkat, kreativitas dalam membuat peta pikiran lebih berkembang, serta hasil belajar siswa pun menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I.

### 3. Observasi Siklus II

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlaksanaan metode *Mind Mapping* oleh guru, mencapai 90%. Guru mampu mengelola kelas dengan lebih baik dan memberikan bimbingan yang tepat. Partisipasi aktif peserta didik dalam membuat *Mind Mapping* dan berdiskusi juga meningkat pesat, mencapai 80%. Kualitas *Mind Mapping* yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok peserta didik menunjukkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan siklus I.

### 4. Refleksi Siklus II

Refleksi siklus II menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai. Hasil tes belajar IPA pada siklus ini menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Oleh karena itu, penelitian dianggap selesai pada siklus ini.

#### Hasil Peningkatan Hasil Belajar IPA

##### 1) Kondisi Awal Hasil Belajar IPA

Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan pada 9 Januari 2025 (disajikan pada Bab I), nilai rata-rata hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan adalah 55. Dari 25 peserta didik, hanya 8% (2 peserta didik) yang mencapai nilai KKM (75). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah sebelum penerapan metode *Mind Mapping*.

##### a. Hasil Belajar IPA pada Siklus I

Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* pada siklus I, hasil tes belajar IPA peserta didik menunjukkan peningkatan. Rata-rata nilai hasil belajar meningkat menjadi 68. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM (75) meningkat menjadi 11 orang atau 44%. Meskipun ada peningkatan, persentase ketuntasan ini masih belum mencapai target optimal, yang mengindikasikan perlunya perbaikan pada siklus selanjutnya.

##### b. Hasil Belajar IPA pada Siklus II

Pelaksanaan metode *Mind Mapping* yang telah disempurnakan pada siklus II menghasilkan

peningkatan hasil belajar yang signifikan. Rata-rata nilai hasil belajar IPA peserta didik melonjak menjadi **83**. Sebanyak **23 orang** atau **92%** dari total 25 peserta didik telah mencapai atau melampaui KKM (75). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPA peserta didik.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Peserta Didik**

Tahap Penelitian	Rata-rata Nilai	Jumlah Tuntas ( $\geq$ KKM 75)	Persentase Ketuntasan
Kondisi Awal	55	2	8%
Siklus I	68	11	44%
Siklus II	83	23	92%

## Pembahasan

### 1. Pembahasan Pelaksanaan Metode Mind Mapping

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, proses pelaksanaan metode *Mind Mapping* pada pembelajaran IPA tema penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan menunjukkan peningkatan kualitas dari siklus I ke siklus II. Pada awalnya, peserta didik membutuhkan adaptasi terhadap cara belajar yang baru ini, yang didominasi oleh metode konvensional sebelumnya. Keberhasilan guru dalam memberikan panduan yang jelas, memfasilitasi kerja kelompok, dan memberikan motivasi yang berkelanjutan menjadi kunci.

Pada siklus I, masih terdapat hambatan seperti kesulitan peserta didik dalam memilih kata kunci esensial dan mengorganisasi ide secara non-linear. Namun, melalui refleksi dan perbaikan

strategi pada siklus II, di mana guru memberikan contoh yang lebih beragam dan bimbingan yang lebih intensif, peserta didik menjadi lebih mahir dan percaya diri dalam membuat *Mind Mapping*. Peningkatan partisipasi dan antusiasme mereka dalam proses ini sangat terlihat. Hal ini selaras dengan pernyataan Syam (2015) yang menyebutkan bahwa *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas berpikir peserta didik, serta membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran secara efektif. Fleksibilitas *Mind Mapping* yang dikemukakan oleh Hastoko (2022) juga terbukti karena memungkinkan peserta didik untuk menyajikan informasi dengan gaya mereka sendiri, melibatkan gambar dan warna, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

### 2. Pembahasan Peningkatan Hasil Belajar IPA

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping* pada mata pelajaran IPA terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan pada tema penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Peningkatan signifikan dari 8% ketuntasan pada kondisi awal menjadi 44 % pada siklus I, dan puncaknya 92% pada siklus II, menegaskan efektivitas metode ini. Angka ini telah melampaui KKM yang ditetapkan sebesar 75.

Peningkatan hasil belajar ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, Mind Mapping

memfasilitasi peserta didik untuk memvisualisasikan hubungan antar konsep, sehingga materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Ini sesuai dengan pendapat Toni Buzan (2006) yang menyatakan *Mind Mapping* adalah cara termudah menempatkan dan mengeluarkan informasi dari otak karena mengaktifkan kedua fungsi otak (kiri dan kanan). Peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga membangun pemahaman konseptual yang lebih kokoh.

Kedua, sifat kolaboratif dalam pembuatan *Mind Mapping* mendorong interaksi antar peserta didik, memicu diskusi, dan saling berbagi pemahaman. Hal ini meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, yang sangat berbeda dengan metode konvensional yang cenderung pasif. Ketiga, elemen kreativitas dan penggunaan warna/gambar dalam *Mind Mapping* membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Peningkatan ini juga mendukung tujuan pembelajaran IPA di SD yang disebutkan oleh Faradina (2024), yaitu mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membentuk pemikiran kritis. Dengan *Mind Mapping*, peserta didik dilatih untuk mengelompokkan informasi, mengidentifikasi hubungan, dan menyajikannya secara terstruktur, yang merupakan bagian dari keterampilan proses sains. Hasil ini mengindikasikan bahwa *Mind*

*Mapping* bukan hanya metode menghafal, melainkan alat untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan kognitif.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di SD Negeri 73 Halmahera Selatan, dapat disimpulkan bahwa 1) Pelaksanaan Metode *Mind Mapping*: Proses pelaksanaan metode *Mind Mapping* pada pembelajaran IPA tema penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan dapat berjalan dengan sangat baik dan efektif. Guru mampu menerapkan langkah-langkah *Mind Mapping* secara terstruktur dan memberikan bimbingan yang memadai, sehingga peserta didik dapat aktif dan kreatif dalam membuat *Mind Mapping*. Keterlaksanaan metode ini mencapai 90% pada siklus II. 2) Peningkatan Hasil Belajar IPA: Penerapan metode *Mind Mapping* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 73 Halmahera Selatan pada tema penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Peningkatan ini ditunjukkan oleh kenaikan signifikan persentase ketuntasan belajar dari 8% pada kondisi awal, menjadi 44% pada siklus I, dan mencapai 92% pada siklus II, yang berarti telah melampaui KKM yang ditetapkan (75). Hal ini menunjukkan bahwa *Mind Mapping* berhasil membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat konsep-

konsep IPA secara lebih komprehensif dan bermakna.

## REFERENSI

- Alit Maryana I Made, dan Praginda Wandy (2009) Pendidikan IPA untuk Guru SMP. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA). Jakarta
- Buzan, Tony. 2006. Buku Pintar Mind Map. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Depdiknas. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta
- Deporter, Bobby. dan Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning* Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Mizan Media Utama. Bandung
- Hazenbos, W. L., Gessner, J. E., Hofhuis, F. M., Kuipers, H., Meyer, D., Heijnen, I. A., ... & Verbeek, J. S. (1996). *Impaired IgG-dependent anaphylaxis and Arthus reaction in FcγRIII (CD16) deficient mice. Immunity*, 5(2), 181- 188.
- Hosteko. (2022). Pengertian, Karakteristik Dan Cara Melakukan Mind Mping. Hosteko.Com. <https://Hosteko.Com/Blog/Pengertian-Karakteristik-Dan-Cara-Melakukan-MindMapping>
- Olivia, Femi, 2008. Gembira Belajar dengan Mind Mapping, Gramedia. Jakarta
- Ramadhani Putri Sulistyani (2019) Konsep Dasar IPA, *Konsep dan Aplikasi Pengembangan Pembelajaran*, Yayasan Yiesa Rich Sawangan Depok Jawa Barat.
- Sohimin Aris. 2014. Model Pembelajaran Inovatif Dalam K13. *ArRuzz Media. Yogyakarta*
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperatif Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Syam, N. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Teddi Priyatna dan Mahmud. 2008, Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek, Tsabita. Bumi Penyleukan, Bandung.
- Wayan Somayana, 'Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode PAKEM', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.3(2020), 3 50–61  
<https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/33>